

HOAX MENJADI GANGGUAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT: PENTINGNYA IMPLEMENTASI TABAYYUN PADA MASA SEKARANG

Zainal Aqli¹

¹Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

¹Contributor Email: zainalaqli146@gmail.com

Abstract

This paper discusses the mental revolution which is interpreted as a fundamental change in people's mindset, where the study is focused on how to deal with news that are still doubtful or questionable (hoaxes), such as by re-generating tabayun (correcting) the informations. Then, this paper explores a mental revolution that focuses on tabayun culture with the perspective of Islamic religious values in the Quran and correlates between mental revolution and tabayun values. The final result, it was found that this tabayun values began to erode, marked by many misunderstandings that occurred in society and tabayun had to be raised again because it could have a positive impact and tackle the hoaxes for the society, which previously had to start with a mental revolution from not caring about the truth of news to critical attitudes.

Keywords: *Mental Revolution, Quran, Hoax, tabayun*

A. Pendahuluan

Salah satu fungsi al Quran adalah sebuah petunjuk bagi umat manusia secara umum dan petunjuk bagi umat Islam secara khusus.¹ Tidak terkecuali revolusi mental atau perubahan mental. Karena tema revolusi mental adalah salah satu tema yang menarik bukan hanya dalam ranah bidang politik dan ekonomi akan tetapi juga bidang sosial dan keagamaan. Revolusi mental dirasa perlu dilestariakan karena kebiasaan-kebiasan yang tumbuh sejak zaman pra-kolonial hingga pasca-kolonial masih berlangsung sampai kini salah satu contohnya korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, sifat tamak dan penyebaran berita bohong atau *hoax*.²

Dalam al Quran istilah perubahan kearah positif itu diistilahkan dengan *mengeluarkan dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang*, inilah indikasi bahwa revolusi juga menjadi kajian dalam al Quran. Revolusi mental perlu dilaksanakan ketika ada beberapa perilaku yang kurang baik dan harus dirubah, dan pada masa sekarang kritis

¹Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al Baqarah ayat 185: *Pada bulan Ramadhan yang mana diturunkan dalam bulan itu al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas dan pembeda antara yang hak dan yang bathi.*

²Saifuddin, Revolusi Mental dalam Perspektif Al Quran: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab, *Maghza*, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember 2016), 52.

terdapat berbagai informasi yang ada begitu penting. Karena banyak orang hanya menyangka-nyangka tanpa mencari secara serius tentang sumber sebuah informasi ataupun berita, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. al Hujurat/49: 12.

Pada masa sekarang banyak berita-berita yang mana sumbernya tidak jelas dan bahkan tidak memiliki dasar kepastian, yang mana alasan adanya berita bohong atau *hoax* itu adalah hanya untuk menyingkirkan lawan atau hanya ingin memburuk-burukkan orang lain. Tentu hal ini sangat merugikan banyak orang apalagi kalangan awam yang tidak tahu menahu tentang sumber suatu berita, sebagaimana fungsi al Quran, yaitu petunjuk, maka al Quran memberikan petunjuk untuk menyikapi hal ini yaitu *tabayun* (Chek and Rechcek) atau menelaah ulang berita yang diterima sehingga kejelasan sebuah berita/ kabar bisa terlihat.³

Revolusi mental perlu untuk menjadikan umat Islam secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum sebagai individu-individu yang berkualitas dan dari individu-individu ini akan menimbulkan yang nama bangsa yang bermartabat dan penuh dengan tanggung jawab. Apalagi masalah *hoax*, sebagaimana sebuah survei Mastel tentang wabah *hoax* nasional, jenis berita *hoax* yang paling tinggi persentasinya adalah tentang masalah sosial politik yang mana menududuki 91,80%, ini mengisyaratkan bahwa ketika kita ada di masa-masa pemilihan pemimpin yang mana politik memanas, akan secara otomatis *hoax* atau berita-berita yang menyudutkan satu sama lain akan semakin tinggi.⁴

Hoax atau berita bohong pada masa sekarang sangatlah marak karena kemudahan dalam membuat berita di media online maupun cetak. Mewabahnya *hoax* ini tidak lepas dari karakter masyarakat yang mengedepankan hasrat untuk selalu *up to date* dalam mendapatkan informasi tanpa diteliti terlebih dahulu. Karena hal ini banyak oknum yang

³M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 203.

⁴Mastel: Hasil Survey Mastel Tentang Wabah *Hoax* Nasional. Jakarta, 13 Februari 2017.

menggunakan celah ini untuk membuat berita *hoax* dengan bantuan teknologi dalam merekayasa berita sehingga seolah-olah terlihat asli.⁵

Dari uraian di atas penulis menangkap kesan al Quran bahwa revolusi mental masuk dalam pembahasan al Quran dan juga cara al Quran memberikan solusi tentang bagaimana cara menyikapi berita-berita yang sumbernya diragukan dengan *tabayun* (*chek and rechcek*) dan korelasi antara revolusi mental dan *tabayun*.

B. Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an

Sebelumnya dalam pendahuluan penulis sudah menggambarkan bagaimana revolusi mental dalam al Quran secara singkat, dalam pembahasan ini akan dijelaskan apa itu revolusi mental dan bagaimana al Quran berbicara tentang hal itu secara rinci. Untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna tentang revolusi mental perspektif al Quran penulis akan memberikan terlebih dahulu pengertian dan cakupan revolusi mental.

1. Pengertian Revolusi Mental

Revolusi mental berasal dari kata "revolusi" dan "mental". Kata revolusi dapat diartikan sebagai perubahan ketatanegaraan (pemerintahan dan keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan senjata), atau bisa juga berarti perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang.

Adapun kata "mental" dapat mengandung arti menyangkut batin, watak, yang bukan bersifat fisik atau tenaga. Istilah mental dapat didefinisikan sebagai pandangan-pandangan, pengetahuan, nilai-nilai, norma serta aturan-aturan yang dimiliki oleh seorang individu, yang dijadikan kerangka acuan atau pedoman untuk memahami dan mewujudkan perilaku atau tindakan tertentu terhadap lingkungan yang dihadapi. Revolusi mental juga bisa diartikan sebagai perubahan mendasar mindset (pola pikir) masyarakat dan penguasa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam rangkaian al Quran sesungguhnya tidak ditemukan tern yang persis dengan revolusi mental, tetapi dalam nilai-nilai yang mengarah kepada semangat revolusi atau perubahan terdapat pada surah al Ra'ad/13: 11 dan al Anfal/8: 53.

Menurut M. Quraish Shihab perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al Quran, serta kemampuan memanfaatkan dan menyelesaikan diri dengan hukum-hukum kemasyarakatan. Kedua aspek ini yaitu nilai-nilai dan hukum-hukum kemasyarakatan dijelaskan secara gamblang oleh al Quran. Al Quran adalah kitab pertama yang dikenal oleh umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum

⁵Mizmir, Indonesia dan Hoax yang Menggurita, *UI Lib. Berkala*, (Vol. 3, No. 01 tahun 2017), h. 10.

kemasyarakatan dan bahwa hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan. Sebagaimana QS: Al Ahzab ayat 62:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ لَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ٦٢

“sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum kamu, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”

Lebih jauh, pada tataran nilai al Quran secara jelas telah membawa gagasan-gagasan revolusi, baik revolusi mental-spiritual maupun revolusi sosial, menurut M. Quraish Shihab, sejak semula memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang fungsinya mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. karena sejak semula ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang berfungsi melakukan perubahan-perubahan positif. Atau menurut al Quran yaitu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang-benderang. Sebagaimana disebutkan dalam al Quran :

الرَّكْبَانِزْلُنْهَا لِيَكْتَبُخَرَجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمَا الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ ١

“Alif lam raa. (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka” (Q.S. Ibrahim/41: 1).

2. Revolusi Mental Perspektif al Quran

Dalam al Quran paling tidak terdapat dua ayat yang sering disebut dalam konteks perubahan masyarakat (sosial) yaitu Q.S. al Ra’ad/13:11 dan Q.S.al Anfal/8:53, kedua ayat tersebut ialah :

لَهُمْ عَذَابٌ مُبِينٌ يَنْبِئُ بِهِمْ وَنُحَافَةَ حَفَظُوا لَهُمْ نَأْمُرُ اللَّهُنَّ أَنْ لَا يُغَيِّرَ مَا يَقُولُ مِحْنَتِيغَيِّرُ وَأَمَّا أَنْفُسُهُمْ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ هُيُوتَ مَسْئَةً أَفَلَا مَرَدُّ لَهُمْ مَالَهُمْ مَتَدُونِيَه

منوال ١١

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. al Ra’ad/13: 11).

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يَكْفُلُكُمْ غَيْرِ انْعَمَاءَ أَنْعَمَهَا عَلَيْنَا مِحْنَتِيغَيِّرُ وَأَمَّا أَنْفُسُهُمْ أَنَا اللَّهُ سَمِيْعٌ عَلِيمٌ ٥٣

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. al Anfal/8: 53).

Surah al Ra'ad ayat 11 menegaskan bahwa Allah SWT tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sampai mereka mengubah- terlebih dahulu- apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Ayat ini melanjutkan bahwa apabila Allah swt. menghendaki keburukan terhadap suatu kaum/bangsa, maka ketika itu berlakulah ketentuanNya di atas, yakni yang berdasarkan sunnatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkannya. Dan apabila terjadi, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada satu pun pelindung baginya.

Dalam tafsir al Misbah M. Quraish Shihab penfsiran kedua ayat di atas menurut beliau kedua ayat di atas berbicara tentang perubahan tetapi berbeda satu dengan yang lainnya, ayat pertama yang menggunakan kata ma (apa) berbicara tentang perubahan apapun, baik ni'mat atau sesuatu yang positif menuju niqmat (murka ilahi) atau suatu yang negatif atau sebaliknya. Sedangkan ayat kedua berbicara tentang perubahan nikmat. M. Quraish Shihab menggaris bawahi ada beberapa hal yang menyangkut kedua ayat di atas:

Pertama, kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, tetapi perubahan disini tidak bersifat individual karena bertolak belakang dari kata qaum (masyarakat) yang ada pada kedua ayat tersebut, tetapi kata beliau boleh jadi perubahan itu bermula dari seseorang yang melontarkan ide-idenya dan diterima oleh masyarakat.

Kedua, penggunaan kata qaum juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan itu tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu ras suku, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya, karena ayat tersebut berbicara tentang qaum, ini berarti sunnatullah yang dibicarakan berkaitan dengan kehidupan duniawi bukan kehidupan ukhrawi.

Ketiga, kedua ayat tersebut berbicara tentang dua pelaku perubahan, pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkannya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh masyarakat, atau sisi luar lahiriyah masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah lain kedua ayat tersebut ma bi anfusihim (apa yang terdapat dalam mereka)

Keempat, kedua ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu menurut al Quran perubahan pokok adalah harus dimulai dari individu-individu terlebih dahulu, karena dari sini akan melahirkan aktifitas-aktifitas positif yang akan menimbulkan hasil yang positif juga.

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya melakukan sebuah revolusi atau perubahan haruslah dengan dimulai dari sebuah komunitas yang sebelumnya individu-individu telah menanamkan ide-ide atau nilai yang positif yang membawa kepada perubahan yang positif pastinya sebagaimana menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al Quran* untuk menciptakan perubahan atau revolusi ada dua macam yang harus dipenuhi sebagai sebab untuk perubahan itu sendiri. Yaitu adanya nilai-nilai atau ide dan adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Atau dalam ungkapan lain bahwa perubahan itu harus ada nilai-nilai yang dihayati dan kehendak manusia yang perpaduan antara nilai-nilai yang dihayati dan kehendak manusia tersebut akan menciptakan kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu.

C. Hoax: Degenarasi Mental

Penulis akan menjelaskan pada bagian ini akan menjelaskan sebab pentingnya tabayyun atau hati-hati dalam merespon sebuah informasi atau berita karena masyarakat sekarang bermental kurang peduli terhadap informasi atau berita yang tidak jelas kebenarannya yaitu hoax, padahal ini adalah sumber malapetaka dan kehancuran umat dan dalam kesempatan ini juga akan dijelaskan bagaimana hoax pada masa dulu dan sekarang dan hal-hal yang terkait.

1. Pengertian Hoax

Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai suatu, padahal sang pencipta berita tersebut mengetahui bahwa berita tersebut palsu. Ada juga yang mengartikan hoax adalah suatu tipuan yang digunakan untuk mempercayai suatu yang salah dan sering kali tidak masuk akal melalui media online. Hoax bertujuan membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi untuk hufing fan yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Banyak yang menjadi tujuan berita hoax ini salah satunya menjatuhkan pesaing.

2. Hoax Dulu dan Sekarang

Tentang berita bohong pada masa dulu ialah yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas pada peristiwa al Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ait yang diutus oleh Rasulullah kepada kabilah Bani Mustaliq untuk memungut zakat dari mereka. Tatkala berita itu sampai kepada Bani Mustaliq, mereka bergembira sekali sehingga beramai-ramai keluar dari kampung halaman mereka untuk menjemput kedatangan utusan tersebut. Sebelum sampai kesana, ada seseorang munafik yang memberitahukan kepada al Walid yang sedang dalam perjalanan menuju Bani Mustaliq bahwa mereka telah murtad, menolak dan

tidak mau membayar zakat. Bahkan mereka itu mengadakan demonstrasi dan berhimpun di luar kota untuk menegat kedatangannya. Setelah al Walid menerima berita itu, ia segera kembali ke Madinah dan melaporkan keadaan Bani Mustaliq kepada Rasulullah saw. Beliau sangat marah mendengar berita yang buruk itu dan menyiapkan pasukan tentara untuk menghadapi orang-orang dari kabilah Bani Mustaliq yang dianggap membangkang itu. Sebelum tentara itu berangkat, sudah datang utusan Bani Mustaliq menghadap Rasulullah saw. seraya berkata: Ya Rasulullah. Kedatangan kami kesini adalah bertanya mengapa utusan Rasulullah saw. tidak sampai kepada kami untuk memungut zakat bahkan kembali dari perjalanannya? Kami mempunyai dugaan bahwa timbul salah paham antara utusanmu dengan kami yang menimbulkan kerewetan hal ini, maka turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوهُ أَلَّا تُنصِبُوهُ أَقْرَابًا جَاهِلَةً فَتَصْبِحُوا عَلَمًا مَّا عَلَّمْتُمُ الَّذِينَ

“wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu dengan membawa berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu” (Q.S. al Hujurat/49: 6).

Dari sumber Qatadah, Nabi saw. mengutus al Walid bin Uqbah sebagai amin zakat kepada Bani Mustaliq. Ketika kaum Bani Mustaliq melihat Walid, mereka menghambur menyambutnya. Tapi itu membuat al Walid takut (dalam satu riwayat karena dendam yang ada diantara mereka, layaknya dari masa jahiliyah) dan karena itu ia kembali kepada Nabi saw. ia melapor: orang-orang itu “sudah keluar Islam”. Nabi saw. mengutus Khalid bin Walid, memerintahkannya untuk menyelidiki masalahnya dan agar tidak bertindak buru-buru. Khalid berangkat dan menyebarkan intel-intelnya, sekembali mereka, mereka memberitahukan bahwa Bani Mustaliq berpegang pada Islam, mereka sendiri mendengar suara azan dan shalat mereka. Khalid pun pulang dan melaporkan. Dan turunlah ayat ini. Di situ Nabi saw. bersabda: “Sikap pelan-pelan (hati-hati) datang dari Allah sikap terburu-buru datang dari setan”.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana seharusnya seorang muslim menanggapi sebuah berita, yaitu tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan yang mana mungkin akan menimbulkan penyesalan dikemudian hari. Dan juga harus bersikap kritis terhadap sebuah berita sehingga kita tidak mudah termakan isu-isu yang boleh jadi tidak benar. Tentunya hal tersebut merugikan diri sendiri apakah lagi jika sampai orang lain yang dirugikan karena fitnah yang teruduh kepada orang lain misalnya.

Sedangkan bentuk berita bohong pada saat ini adalah lebih sarat bermuatan politis, dan memang untuk kepentingan politik itulah orang dengan sengaja menciptakan berita

bohong atau hoax. Tujuannya jelas untuk menghantam lawan politiknya. Hal ini tentunya bukanlah hal yang bagus dan tepat untuk dilaksanakan. Dampak yang diakibatkan oleh hoax ada dua sisi yaitu dampak individu atau orang yang menyebarkan hoax, kredibilitasnya turun dan bisa membuat orang tidak mempercayainya lagi, dan si pelaku terancam pasal 28 ayat 1 UU ITE karena telah dengan sengaja menyebarkan berita bohong dan denda maksimal 1 milyar Rupiah, sedangkan dampak pada masyarakat bisa memicu perselisihan, keributan serta ketidaktenangan di masyarakat. Bahkan lebih parah lagi menyangkut politik dan SARA, bisa memecah belah persatuan bangsa.

3. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Hoax

Seiring menyerebaknya berita-berita bohong atau hoax, ujaran kebencian dan lain-lain Majelis Ulama Indonesia memunculkan fatwa no. 24 tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Yang salah satu ketentuannya bahwa setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan:

- a. Melakukan ghibah, fitnah, namimah dan penyebaran permusuhan.
- b. Melakukan bully, ujaran kebencian dan permusuhan atas dasar suku, agama, ras, atau antar golongan.
- c. Menyebarkan hoax serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info kematian orang yang masih hidup.
- d. Menyebarkan materi dan pornografi, kemaksiatan, dan segala hal yang terlarang oleh syar'i.
- e. Menyebarkan konten yang benar akan tetapi tidak sesuai dengan tempat dan waktunya.

Dengan hal ini jelas bahwa ada perhatian khusus tentang permasalahan hoax sangat serius dikarenakan hal ini begitu merugikan baik yang menyebarkan ataupun yang menerima karena akan merugikan dan menimbulkan konflik yang bermacam-macam. Dan mental inilah yang harus dirubah kepada arah yang lebih baik yaitu dengan memupuk mental kritis terhadap berita-berita yang belum jelas kebenarannya karena diharapkan berkurangnya perseteruan di tubuh bangsa ini umumnya dan pada tubuh umat Islam khususnya.

D. *Tabayun* Sebagai Bagian Revolusi Mental

Kalau pembahasan sebelumnya penulis menjelaskan tentang penomena hoax dan hal-hal yang berkaitan dengan hoax dalam pembahasan ini, penulis akan berbicara tentang *tabayun* dan hubungannya dengan revolusi mental. Tapi sebelum ini perlu mendefinisikan apa *tabayun* itu.

1. Pengertian Tabayun (*Chek and Recheck*)

Arti kata tabayun adalah bentuk masdar dari ba-ya-na yang memiliki arti periksalah dengan teliti dan jelas. Dari sini juga muncul talak bain yaitu talak tiga yang sudah jelas. Dalam istilah M. Quraish Shihab tabayun sama dengan cek and rechcek.

Istilah cek and rechcek cukup populer dilakangan masyarakat, apalagi ia telah menjadi nama dari satu program yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi yang menampilkan berita atau gosip orang-orang yang dikenal. *Cek and rechcek* dibutuhkan untuk mengonfirmasi kebenaran sebuah berita. Tentu saja hal itu sangat penting apalagi di era dewasa ini, di mana informasi membanjir dari aneka sumber baik itu koran, TV, media sosial, WA, SMS dan sebagainya, yang umumnya dalam tingkat kebenaran atau kebohongan yang tidak jelas. Agampun memerintahkan untuk melakukan tabayun atau check and recheck. Q.S. al Hujurat/49: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوهُ أَلَّا تَنصِبُوهُ أَقْرَبًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَمًا مَّا عَلَّمْتُمُ الَّذِينَ ۗ

“wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu dengan membawa berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu” (Q.S. al Hujurat/49: 6).

Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesan ayat di atas yaitu pembawa berita dan isi berita. Pembawa berita yang perlu tabayun dalam pemberitaannya adalah si fasik yakni yang aktivitasnya diwarnai oleh pelanggaran agama; ia melakukan dosa besar dan atau sering kali melakukan dosa-dosa kecil dan pelanggaran budaya positif masyarakat. Sedang yang kedua adalah yang menyangkut isi berita, yakni bahwa berita yang dibawa dalam istilah ayat di atas adalah berita yang penting “naba”. Ini karena kalau semua berita yang penting dan yang tidak penting harus diselidiki kebenarannya, maka akan tersita banyak sekali waktu untuk itu dan hasil yang ditemukan pun tidak banyak manfaatnya. Dari sini perlunya menyeleksi informasi, penyeleksian yang harus dilakukan oleh penyebarannya maupun penerimanya, itu bertujuan agar tidak terjadi dampak buruk bagi siapa pun.

2. Korelasi Antara Revolusi Mental dan Tabayun

Menurut M. Quraish Shihab adab tabayun adalah sebuah adab, nilai atau norma-norma yang mulai terkikis pada era sekarang, sehingga banyaknya kesalah pahaman yang terjadi antar umat karena adab tabayun ini mulai ditinggalkan, dan tidak jarang sesama orang yang berilmu bersilih paham, bermusuhan karena meninggalkan adab ini.

Dalam pembahasan revolusi mental perspektif al Quran dijelaskan bahwa untuk melakukan perubahan harus ada nilai-nilai atau ide-ide yang dihayati, dan adanya pelaku atau gerak nyata dari hasil renungan terhadap nilai-nilai itu, dari sini bisa penulis mengkorelasikan bahwa nilai-nilai yang perlu dihayati pada era sekarang apalagi pada tahun pemilu seperti sekarang adalah tabayun ini, karena sebagaimana yang telah saya uraikan sebelumnya berita bohong atau hoax ini banyak bermuatan politik yang mana tujuannya untuk menyerang orang menjadi seterunya. Dan kenapa nilai-nilai tabayun ini perlu dilestarikan karena pada zaman sekarang karena begitu mudahnya membuat sebuah informasi atau berita yang kadang ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas berita yang mereka buat karena hanya ingin mencari sensasi dan sebagainya.

E. Kesimpulan

Revolusi mental adalah sebuah perubahan mindset kepada arah yang lebih baik, dalam tahapan melakukan sebuah revolusi mental haruslah ada nilai-nilai yang dihayati dan langkah selanjutnya adalah gerak nyata dari hasil perenungan dari nilai-nilai tersebut.

Hubungan revolusi mental dengan tabayun adalah tabayun merupakan nilai-nilai yang mulai terkikis dari mental masyarakat sekarang ini ditandai dengan banyaknya kesalahpahaman antara umat yang mana menimbulkan perselisihan dan bahkan keretakan dalam bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Mastel: Hasil Survey Mastel Tentang Wabah *Hoax* Nasional. Jakarta, 13 Februari 2017.
- Mizmir. Indonesia dan Hoax yang Menggurita. *UI Lib. Berkala*. Vol. 3. No. 01 tahun 2017.
- Rahadi, Aedi Rianto. Prilaku Pengguna dan Informasi *Hoax* di Media Sosial, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Fak. Syariah dan Bisnis Universitas Merdeka Malang*. Vol. 5, No. 01, tahun 2017.
- Saifuddin, Revolusi Mental Dalam Perspektif Al Quran: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab. *Maghza*. Vol. 01. No. 02. Juli-Desember 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Al Lubab: Makna Tujuan dan Pembelajaran Dari Surah-Surah al Quran*. Tangerang: Lentera Hati. 2012.
- , M. Quraish. *Membumikan al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2013.
- , M. Quraish. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*. Jakarta: Lentera Hati 2012.

- , M. Quraish. *Wawasan al Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Pt. Mizan Pustaka. 2013.
- , M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati. 2016.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al Quran: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al Quran*. Jakarta: Penamadani. 2005.
- Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al Quran: Tafsir Ayat-Ayat Sosial-Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

